

IMPLEMENTASI PROGRAM INOVASI “PAYUNG PENTING” DAN “GAYA PUSPAKU” DI PUSKESMAS PAKEM, KABUPATEN SLEMAN

IMPLEMENTATION INOVATION PROGRAM “PAYUNG PENTING” AND “GAYA PUSPAKU” AT PAKEM PUBLIC HEALTH CENTER, SLEMAN DISTRICT

Yuni Masrona¹, Asmaripa Ainy²*

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tubuh lebih pendek. Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu sebesar 30.8% sedangkan target WHO yaitu 20%. Puskesmas Pakem menciptakan inovasi program “Payung Penting” dan “Gaya Puspaku” untuk penanggulangan stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program “Payung Penting” dan “Gaya Puspaku” di Puskesmas Pakem, Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petugas pelaksana program merasa senang dan bersemangat dengan adanya program tersebut, petugas juga memiliki efikasi diri dan pemahaman yang baik terkait program. Program dinilai efektif karena angka stunting di Kecamatan Pakem mengalami penurunan. Akan tetapi masih terdapat kekurangan yaitu pada sarana dan prasarana yang kurang memadai, terdapat kesulitan ketika melakukan pendekatan dengan lintas sektor, serta hambatan dari masyarakat yang masih percaya akan mitos terkait imunisasi dan ASI eksklusif. Selain itu, kader mengalami kesulitan saat melakukan pendampingan karena sulit menemukan waktu yang sesuai, serta kader merasa bahwa peserta program tidak sepenuhnya menerima informasi yang diberikan oleh kader. Implementasi program “Payung Penting” dan “Gaya Puspaku” memberikan dampak positif dalam pencegahan stunting. Akan tetapi masih terdapat hambatan terkait sarana, kerja sama lintas sektor, dan pada proses pendampingan oleh kader.

Kata kunci: Gaya Puspaku; Program Inovasi; Payung Penting; Puskesmas; Stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow in toddlers due to malnutrition which is characterized by a shorter body condition. According to Riskesdas data in 2018, the prevalence of stunting under five in Indonesia is 30.8%, while the WHO target is 20%. Pakem Public Health Center created the “Payung Penting” and “Gaya Puspaku” innovation program for stunting prevention. The purpose of this study was to find out how the implementation of the “Payung Penting” and “Gaya Puspaku” programs at the Pakem Public Health Center, Sleman. This study used qualitative approach, data collection is conducted by in-depth interview, observation, and documents review. The results of this study indicated that program implementing officers feel excited about the and have a good understanding concerning the program. The program is considered effective because the stunting rate in Pakem District has decreased. However, there are still obstacles, namely inadequate facilities and infrastructure, cross-sectors communication, as well as obstacles from the community related to basic vaccination for infant and exclusive breastfeeding. In addition, cadres experience difficulties when providing assistance because it is difficult to find a suitable time, and cadres feel that program participants do not fully accept the information provided by cadres. The implementation of the “Payung Penting” and “Gaya Puspaku” programs had a positive impact on stunting prevention. However, there are still obstacles related to facilities, cross-sectoral cooperation, and the mentoring process by cadres.

Keywords: Gaya Puspaku; Innovation Program; Payung Penting; Puskesmas; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tubuh lebih pendek dari tinggi badan standar WHO 2005, yaitu nilai z-score kurang dari -2SD atau -3SD. Isu stunting dianggap merupakan hal yang penting karena tidak hanya berdampak pada tinggi badan (kerdil), namun juga berpengaruh pada perkembangan otak, kondisi fisik maupun mental balita¹. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) yang kurang, pengetahuan gizi ibu yang kurang, dan pendapatan perkapita keluarga yang kurang merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita². Berdasarkan data

prevalensi balita stunting dari badan Kesehatan dunia atau WHO, Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tertinggi ke-3 di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR).

Stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi negara Indonesia saat ini. Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu sebesar 30.8%. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2017 yaitu sebesar 37,2%. Meskipun sudah mengalami penurunan namun angka tersebut masih belum mencapai target dari WHO yaitu 20%. Selanjutnya prevalensi stunting di D.I. Yogyakarta pada tahun 2018

adalah sebesar 17,7%, dan di Kabupaten Sleman sendiri, prevalensi stunting pada balita yaitu sebesar 14,7%³. Angka ini belum mencapai target dari Kabupaten Sleman yaitu 11%.

Untuk mengatasi permasalahan stunting, diperlukan Kerjasama dan komitmen bukan hanya dari sektor kesehatan tetapi juga dari berbagai sektor. Upaya penurunan angka stunting salah satunya dapat dilakukan dengan upaya preventif. Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berfokus pada pelayanan preventif dan promotif⁴. Salah satu bentuk upaya preventif di puskesmas adalah dengan melaksanakan program inovasi. Program inovasi puskesmas merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, rasa kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai suatu permasalahan kesehatan.

Untuk mengatasi permasalahan gizi di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman, Puskesmas Pakem telah menciptakan suatu inovasi program, yaitu "Payung Penting (Pakem Nyengkuyung Penanganan Stunting)" dan "Gaya Puspaku (Gerakan Ayah Peduli Hari Kehidupan Pertama)". Inovasi program ini diterapkan sebagai bentuk upaya penurunan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Pakem. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai implementasi program payung penting dan gaya puspaku di wilayah kerja Puskesmas Pakem yang dinilai dari segi sikap afektif, beban, etika, koherensi intervensi, biaya peluang, persepsi efektivitas dan efikasi diri petugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai implementasi program payung penting dan gaya puspaku di Puskesmas Pakem. Data yang dikumpulkan merupakan data primer hasil wawancara mendalam dan data sekunder dari laporan atau dokumen terkait yang ada di puskesmas Pakem. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theoretical Framework of Acceptability* (TFA). Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari Kepala Puskesmas, pengelola program, petugas pelaksana dan kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Afektif

Sikap afektif didefinisikan sebagai sesuatu yang dirasakan oleh petugas setelah terlibat

dalam pelaksanaan program⁵. Afektif berkaitan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, dan motivasi⁶. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, setelah program payung penting diimplementasikan, petugas puskesmas dan kader merasa bangga dan bersemangat dikarenakan pertumbuhan balita terpantau baik, kader dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan pelaksanaan program ini mendapat dukungan dari lintas sektor. Sedangkan pada program gaya puspaku, petugas puskesmas dan kader merasa senang dan lebih percaya diri saat mengikuti pertemuan dengan dinkes dikarenakan sudah memiliki program inovasi untuk penanggulangan stunting, akibatnya angka stunting menurun, cakupan ASI Eksklusif meningkat, serta pengetahuan masyarakat meningkat. Russell (2003) mengatakan bahwa kualitas afektif dikaitkan dengan perilaku sebagai hasil dari pengalaman emosi saat memberlakukan perilaku. Akan tetapi, terdapat satu informan yang menyatakan bahwa perubahan dari program gaya puspaku ini belum signifikan dikarenakan program hanya diterapkan di satu dusun dari 61 dusun yang ada di kecamatan Pakem. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Respon dari lintas sektor bagus, dari pak camatnya "pak camat bisa kayak gini loh" jadi ada kebanggaan juga, jadi yang selama ini kita sampaikan ke mereka masuk juga di planning." (112SIN)

"Senang, lebih bersemangat lagi karena balitanya terus kepantau pertumbuhannya bagus." (114SUP)

"Setidaknya kita sudah punya program jadi sudah lebih percaya diri ketika kita disebut setidaknya kita sudah ada usaha yang nyata." (122SIN)

"Perubahan secara global kewilayahan belum bisa dikatakan signifikan, karena inikan baru 1 dusun diantara 61 dusun. Itu artinya perubahan apapun tidak akan signifikan karena satu dibanding 60." (121KUM)

Beban

Dalam pelaksanaan program payung penting, terdapat beberapa hal yang memberatkan, diantaranya yaitu masih ada beberapa kepala desa yang tidak memprioritaskan permasalahan stunting. Selain itu, pemahaman masyarakat terkait stunting masih kurang, serta kesulitan ketika melakukan pendekatan dengan lintas sektor. Menurut penelitian Mugianti (2018) stunting merupakan permasalahan malnutrisi yang diperlukan peran lintas sektor dalam penanganannya⁸ infectious diseases of (80.6%. Sedangkan pada program gaya puspaku, hal yang memberatkan adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada malam hari, sulit untuk membujuk peserta agar ikut serta dalam

program dan sulit menemukan waktu yang pas untuk melakukan pendampingan oleh kader kepada sasaran (ayah). Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Tidak semua kepala desa menganggap ini adalah sebuah prioritas masalah mungkin ada yang lebih prioritas kayak "aku mau pembangunan fisik", selain itu pemahaman masyarakat yang masih belum paham apa itu stunting, (yang paling memberatkan) adalah yang kepala desa tadi." (111KUM)

"Ada, bagaimana kita meningkatkan pendekatan ke lintas sektor terkait bagaimana mereka mau berperan." (113FIY)

"...yang beratnya itu tadi harus malam hari." (122SIN)

"Dalam melaksanakan program ini pasti ada hal-hal yang memberatkan Kader, yang paling berat adalah membujuk Suami agar Suami ikut serta mengikuti kegiatan program ini." (124SUJ)

Beban yang berlebih akan menurunkan keefektifan dan keefisienan dari hasil kerja⁷. Pada program gaya puspaku, kader mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan pendampingan, sedangkan pendampingan oleh kader merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk menyukseskan program. Pentingnya peran pendamping dijelaskan dalam penelitian Deppi Sentia (2019) yang menyatakan bahwa peran pendamping yaitu mengembangkan komunikasi sosial dan pembangunan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan informasi dan penyuluhan kesehatan serta membantu memperbaiki kualitas SDM dalam pencapaian derajat kesehatan yang optimal melalui perbaikan, peningkatan gizi, dan kesehatan.

Etika

Terdapat budaya atau kebiasaan masyarakat setempat yang mendukung implementasi program payung penting, yaitu adanya budaya gotong-royong yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Erwina (2020) yang menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui budaya gotong-royong merupakan salah satu upaya pencegahan stunting⁹. Akan tetapi, terdapat budaya atau kebiasaan di masyarakat yang bertentangan dengan pelaksanaan kegiatan program, yaitu masyarakat masih percaya dengan mitos mengenai imunisasi dan ASI-Eksklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Sulistiyani (2017), menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Sendangmulyo beranggapan bahwa, vaksin adalah haram menurut kepercayaan mereka, karena bahannya mengandung babi. Adanya ketidaksesuaian dengan budaya setempat, menandakan bahwa program payung-penting belum sepenuhnya diterima oleh seluruh masyarakat¹⁰. Sedangkan

pada program gaya puspaku, tidak ada budaya atau kebiasaan yang menghambat implementasi program, melainkan masyarakat setempat memiliki budaya "jagong" yang merupakan tradisi berkumpul dan menghadiri hajatan bayi yang baru lahir. Hal ini dapat dimanfaatkan petugas sebagai wadah untuk menyampaikan edukasi program. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Masyarakat gotong royongnya tinggi terus kepedulian terhadap tetangga sekitar cukup tinggi itu bisa kita gunakan untuk penanggulangan stunting" (112SIN)

"...mereka kan ada kumpulan-kumpulan RT lah, RW nah jadi mereka bisa menyampaikan seperti penyuluhan tentang ASI Eksklusif di pertemuan itu. Kemudian dulu pernah kita sepakati kalau disana ada bayi baru lahir ada jagong (translate: tunggu bayi yang baru lahir) nah pas minggu-minggu awal bapak-bapak kumpul bisa disampaikan disana." (123CAH)

Koherensi Intervensi

Koherensi merupakan keselarasan yang mendalam. Kurangnya koherensi dalam strategi intervensi seringkali mengarah pada biasanya pengambilan keputusan dan akan berpengaruh pada output dari suatu intervensi tersebut. Petugas dan kader dalam program payung penting dan gaya puspaku dinilai sudah paham dan mengerti dengan cara kerja program, dikarenakan alur kerja program sudah berjalan sesuai dengan perencanaan Puskesmas. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan positif yang dihasilkan dari program ini, yaitu terdapat peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku para peserta program, dan cakupan ASI Eksklusif meningkat tahun 2018 sebesar 30,77% menjadi 66,67% di tahun 2019. Berdasarkan hasil telaah dokumen juga sudah terdapat deskripsi tugas dari masing-masing petugas pelaksana program. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Saya kira sih ini sudah melalui tahap perencanaan sudah berjalan sesuai dengan perencanaan cuma ya mungkin nanti lebih pengorganisasiannya penjadwalannya itu mungkin lebih baik lagi." (122SIN)

"Sedikit banyak bisa lah ya, sasaran kita sedikit banyak sudah pada banyak yang paham." (112SIN)

"Terdapat peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pada masyarakat yang dilihat dari angka cakupan ASI Eksklusif meningkat." (123CAH)

Menurut penelitian mengenai Acceptability Notifikasi Wajib Tuberkulosis (TB) pada Dokter Praktik Mandiri dan Klinik Pratama Swasta di Kota Yogyakarta, menyatakan bahwa pemahaman awal yang baik ditambah pemahaman lanjut yang komprehensif dan penguatan kapasitas, merupakan modal penting bagi koherensi intervensi¹¹.

Biaya Peluang

Dalam melaksanakan program payung penting dan gaya puspaku, terdapat beberapa hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan program. Diantaranya yaitu SDM, sarana dan prasarana, serta alokasi anggaran (dana). Gambaran ketersediaan SDM pada program payung penting dan gaya puspaku dinilai sudah cukup karena dalam pelaksanaan program turut melibatkan kader. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program gaya puspaku sudah cukup memadai. Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan merupakan elemen yang sangat penting dan berpengaruh terhadap peningkatan seluruh aspek dalam sistem pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat¹² masih mengalami beberapa permasalahan seperti SDM pelaksana pelayanan kesehatan yang masih belum mencukupi baik dari segi kuantitas, distribusi dan kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi program JKN dari aspek SDM pelaksana pelayanan kesehatan di Kabupaten Tabalong periode Januari-Juni 2014. Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan desain urutan pembuktian *sequential explanatory*. Subjek penelitian berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong, RSUD H. Badaruddin, Puskesmas Kelua dan BPJS Kesehatan. Hasil evaluasi konteks, informan memahami mengenai batasan JKN, *roadmap* dan hambatan program. Hasil evaluasi input SDM pelaksana pelayanan kesehatan, kuantitas masih mengalami kekurangan 136 orang. Distribusi di Puskesmas Kelua sudah sesuai dengan standar ketenagaan di puskesmas tetapi kuantitasnya masih belum sesuai standar rasio per 100.000 jumlah penduduk. Distribusi di RSUD H. Badaruddin berdasarkan standar ketenagaan kesehatan di rumah sakit sudah sesuai, kecuali untuk dokter spesialis. Penilaian kualitas SDM di Puskesmas Kelua belum menggunakan standar Kepmenkes Nomor 857 Tahun 2009. Sedangkan di RSUD H. Badaruddin masih menggunakan penilaian Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3). SDM merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dimaksimalkan agar dapat mencapai tujuan organisasi¹³. Dalam penelitian Zubaedah (2007) menyatakan bahwa SDM Pokja DBD sebagai pelaku utama dari setiap aktivitas kegiatan, maka maju mundurnya suatu kegiatan Pokja DBD sangat dipengaruhi oleh kemauan kemampuan SDM dalam melaksanakan program dan menggerakkan masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan.

Namun pada program payung penting sarana dan prasarana masih terdapat kekurangan, terutama pada alat untuk kegiatan posyandu. Sarana prasarana yang tidak memadai akan

menyebabkan kemungkinan kegiatan tidak bisa berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Juniardi (2012) yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan lansia ke posyandu lansia di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang¹⁴. Sedangkan untuk alokasi anggaran pada program payung penting dan gaya puspaku dinilai sudah cukup. Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan program kesehatan adalah pembiayaan kesehatan¹⁵. Alokasi anggaran kesehatan adalah salah satu penentu kinerja suatu program kesehatan. Anggaran atau dana merupakan faktor penunjang operasional pelaksanaan suatu kegiatan. Terdapat beberapa sumber dana dalam pelaksanaan program ini, yaitu dari Puskesmas Pakem dengan dana BOK yang dilakukan untuk pelaksanaan pemeriksaan kualitas air, sedangkan dana SOP digunakan untuk penyuluhan penyehatanair, bimtek MP-ASI, serta cetak lembar balik. Kemudian dari Dinas Kesehatan melalui dana APBD, menggambarkan dana untuk monitoring kegiatan program gaya puspaku. Serta ada dana dari Swadaya masyarakat yang digunakan untuk kegiatan pertemuan kader ayah. Dana dari Puskesmas sebesar Rp.1.000.000, dan dana dari swadaya sebesar kurang lebih Rp.3.000.000.

"Cukup karena kita harus mengoptimalkan apa yang ada karena semua sudah ada ketentuannya. Jadi tentang bagaimana kita mengelolanya." (111KUM)

"...posyandu kemarin sudah ada alat-alat ukurnya cuma belum sesuai standar kayak alat ukur panjang bayi kita masih pakai kayu segitiga nek (translate: kan) bagusnya kan pakai yang kayak di Pakem Candibinangun itu kayak kotak, kayak koper itu." (114SUP)

"Pembiayaan program kami ada dari berbagai macam, dari puskesmas, dinas, dan desa." (123CAH)

Persepsi Efektivitas

Persepsi efektifitas merupakan komponen untuk mengukur apakah intervensi tersebut efektif atau tidak dalam mencapai keberhasilan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa program payung penting dan gaya puspaku diketahui pelaksanaannya sudah efektif dikarenakan program ini memberikan dampak positif yaitu turunnya angka kejadian stunting. Hal ini dilihat dari persentase kejadian stunting di Puskesmas Pakem mengalami yang penurunan, yaitu sebesar 17,1% pada tahun 2018 dan 15,49% di tahun 2019. Prevalensi KEK pada ibu hamil menurun dari 26,15% di tahun 2017 menjadi 14,2% di tahun 2018 serta terjadi peningkatan keluarga sadar gizi di wilayah kerja Puskesmas Pakem, yaitu sebesar 79,49% ditahun 2019 dan 91,03% ditahun 2018. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa program payung penting sangat berperan dalam penanganan stunting. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan, program payung penting sangat berperan dalam menurunkan angka stunting dikarenakan semua sektor ikut andil dalam menyukseskan program. Selain itu juga karena adanya pengalokasian dana dari kepala desa untuk pembelian alat, serta adanya pengadaan PMT di posyandu. Begitupun dengan program program gaya puspaku juga sangat berperan dalam menurunkan angka stunting, karena adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh kader ayah, memberikan dampak positif yaitu adanya perubahan perilaku pada peserta program, adanya pembenahan sarana air bersih, serta cakupan ASI Eksklusif meningkat yaitu sebesar 30,77% ditahun 2018 dan 66.67% di tahun 2019. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Perannya sangat besar, karena yang menangani stunting dari semua lini dan sektor itu juga ikut menangani." (113FIY)

"Perubahan menyeluruh, air bersih bisa dibenahi, balitanya dan ayah yang didampingi tingkah lakunya berbeda dari yang kemarin." (124KAR)

"Adanya peningkatan cakupan ASI Eksklusif." (123CAH)

Efektivitas merupakan konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini tahun 2018, terdapat empat variabel yang mempengaruhi efektivitas program yaitu penyusunan tujuan strategis, pemanfaatan sumber daya, proses komunikasi, dan pengambilan keputusan¹⁶.

Efikasi Diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan petugas kesehatan bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan inovasi program⁵. Keyakinan pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petugas pelaksana program meyakini bahwa cara atau metode yang mereka lakukan dalam program payung penting dan gaya puspaku ini dinilai dapat berdampak positif pada keberhasilan program. Tingginya tingkat efikasi diri petugas kesehatan, akan mempengaruhi kesuksesan program yang dilaksanakan. Karena petugas yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa dia mampu untuk mencapai tujuan program, sehingga keinginan petugas untuk menanggulangi

stunting semakin kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Farida (2016) yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat efikasi diri yang berkaitan dengan kewirausahaan, berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam berwirausaha¹⁷.

Cara/metode yang dilakukan oleh petugas program payung penting untuk menyukseskan program ini yaitu dengan melakukan monitoring dan evaluasi, menyediakan alat untuk posyandu, memberikan insentif kepada kader, memperluas jangkauan sasaran, serta melakukan pendekatan kepada keluarga balita. Sedangkan, cara/metode yang dilakukan oleh petugas program gaya puspaku untuk menyukseskan program ini yaitu dengan turut hadir langsung dalam pelaksanaan kegiatan, memberi dukungan dana, serta melakukan monitoring sehingga program pemberdayaan masyarakat ini tetap terpantau. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

"Saya yakin cara atau metode yang saya lakukan dalam program ini dapat berdampak positif. Karena program-program itu mendukung sekali keberhasilan payung penting. Kalau semua program itu bisa berjalan saya yakin 90% angka stunting bisa teratasi bisa ditekan semaksimal mungkin." (114SUP)

"Hal yang dilakukan untuk menyukseskan program ini itu ya dengan monitoring evaluasi karena kita disitu bisa tau kendala-kendala dalam pelaksanaan program." (111KUM)

"Ya, yang sudah saya lakukan dalam program ini saya yakin dapat berdampak positif. Karena bisa silaturahmi, berkumpul, bertukar pendapat, berbagi pengalaman. Saya berkeyakinan 100%..." (124SUJ)

"Saya mendukung, mensupport dengan dana saja dan terkadang saya juga mengikuti kegiatannya untuk melihat seperti apa kegiatannya." (121KUM)

KESIMPULAN

Implementasi program payung penting dan gaya puspaku dinilai sudah efektif karena memberikan dampak positif dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Pakem. Petugas juga merasa senang dan bersemangat dengan adanya program ini, dan sudah paham dengan cara kerja program. Akan tetapi masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Masih terdapat sarana dan prasarana yang belum memadai, terdapat beberapa kepala desa tidak memprioritaskan permasalahan stunting, dan terdapat kesulitan ketika melakukan pendekatan dengan lintas sektor. Selain itu, kader mengalami kesulitan saat melakukan pendampingan karena sulit menemukan waktu yang pas untuk melakukan pendampingan, serta kader merasa bahwa peserta program tidak patuh dengan informasi yang diberikan oleh kader. Namun program gaya puspaku baru diterapkan di 1 dusun, harapannya dapat diterapkan di 60 dusun lain di Kecamatan Pakem.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widianingsih I, Gunawan B, Rusyidi B. Peningkatan Kepedulian Stakeholder Pembangunan Dalam Mencegah Stunting Di Desa Cangkuang Wetan Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Kumawula J Pengabdian Kpd Masy*. 2019;1(2):120.
2. Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni SFP, Bagian. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *J Kesehatan Masy*. 2018;6(5):454–61.
3. Kesehatan K. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *J Phys A Math Theor*. 2018;44(8):1–200.
4. Ela Febriana, Najiah Meirina Anwar TI. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelayanan Preventif Dan Promotif di Puskesmas. 2020;(December).
5. Lynn Murphy A, Martin Gardner D. Pharmacists' acceptability of a men's mental health promotion program using the Theoretical Framework of Acceptability. *AIMS Public Heal* [Internet]. 2019 [cited 2020 Aug 8];6(2):195–208. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31297404/>
6. Sukanti S. Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *J Pendidik Akunt Indones*. 2011;9(1):74–82.
7. Purwanti S. Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Fasilitas, Supervisi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Petugas Pelaksana Pelayanan Program MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Di Kabupaten Banyumas Tahun 2010. *To Βημα Του Ασκληπιου*. 2010;9(1):76–99.
8. Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL. Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;5(3):268–78.
9. Erwina Sumartini, Septi Nurawaliyah, Faridatul Aima, Rita Hermawati, Susi Susanti SI. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting melalui budaya Gotong Royong. 2020;02:5–8.
10. Sulistiyani P. Gambaran Penolakan Masyarakat terhadap Imunisasi Dasar Lengkap bagi Balita. *J Kesehatan Masy* [Internet]. 2017;5(5):1081–91. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0Apenyakit>
11. Ari Kurniawati YMRSP. Acceptability Notifikasi Wajib Tuberkulosis (TB) pada Dokter Praktik Mandiri dan Klinik Pratama Swasta di Kota Yogyakarta. [cited 2020 Aug 19]; Available from: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/rt/printerFriendly/37426/0>
12. Saputra M, Marlinae L, Rahman F, Rosadi D. Program Jaminan Kesehatan Nasional Dari Aspek Sumber Daya Manusia Pelaksana Pelayanan Kesehatan. *J Kesehatan Masy*. 2015;11(1):32.
13. Supomo R. NE. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yrama Widya; 2018.
14. Juniardi F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *J Chem Inf Model*. 2012;53(9):1689–99.
15. Dodo DO, Trisnantoro L, Riyarto S. Analisis Pembiayaan Program Kesehatan Ibu dan Anak Bersumber Pemerintah dengan Pendekatan Health Account. *J Kebijakan Kesehatan Indones* [Internet]. 2012;01(1):13–23. Available from: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/download/3071/2727>
16. Aini N, Ulfah IF, Afala LM. Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana Di Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *J Gov Policy*. 2018;4(2):50–61.
17. Farida S, Nurkhin A. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. *Econ Educ Anal J*. 2016;5(1):273–89.